

# PERENCANAAN WISATA MANGROVE KAMPUNG KELEMBAK KOTA BATAM

I Nyoman Budhiartha

Magister Terapan Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata, Batam Tourism Polytechnic, Batam  
[nyoman@btp.ac.id](mailto:nyoman@btp.ac.id)

Rindi Purnawan

Magister Terapan Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata, Batam Tourism Polytechnic, Batam  
[rindy@btp.ac.id](mailto:rindy@btp.ac.id)

## ABSTRACT

The ecosystem of Mangrove Forest in Kelembak Village, Batam city is in decent conditions, potentially can be developed as community-based to provide economic benefits for the local community and stimulate the reawakening of local tourism activity. This research aims to find out the factors affecting mangrove conservation activities and attain the precise mangrove forest planning development for educational tourism destination. This study was conducted in October 2021 in Kelembak Village, Nongsa subdistrict using qualitative approach with descriptive methods. The technique of determining the informants was purposive sampling with observation and in-depth interviews. The data obtained is analyzed using SWOT analysis (Strengths, Weakness, Opportunity and Threat). The results of the analysis the factors that influence the development of mangrove conservation activities in Kelembak Village are internal factors including the condition of mangrove forests, scope of the area, involvement of government and private institutions, community involvement, community cohesiveness, availability of facilities, and supervision. External factors include the potential for making mangrove processed products, the potential of ecotourism, and the potential as an object of research with participation of academicians. The preferred alternative strategic priority is to intensify collaboration with government and private institutions to strengthen funding sources for each activity, expanding mangrove explored area, improve operational support facilities and involving the community in every activity.

**Keywords: Planning Development, Tourism, Community, Mangrove Forest**

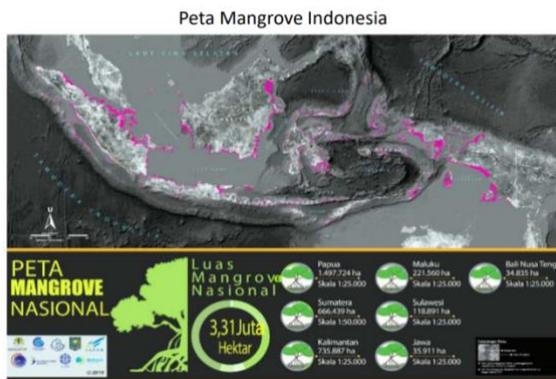
## PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu dari 7 (tujuh) sektor prioritas pembangunan 2022, yaitu; sektor kesehatan, sektor perlindungan sosial, sektor pendidikan, sektor infrastruktur, sektor teknologi informasi dan komunikasi, sektor ketahanan pangan dan sektor pariwisata, seperti yang tercantum dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN, 2022). Pengembangan pariwisata berkelanjutan yang berbasis masyarakat, alam, budaya dan ekonomi sarat dengan kompleksitas yang melibatkan wisatawan maupun masyarakat setempat. Konsekuensi dari hal tersebut adalah masyarakat setempat tidak dapat bergerak sendiri dalam perencanaan dan pengembangan tempat pariwisata sebagai industri, namun pertumbuhannya harus mempertimbangkan adanya kerja sama yang baik dari berbagai pihak, terutama pemerintah setempat agar perkembangannya lebih terarah dan dapat di nikmati secara merata.

Ekowisata adalah salah satu alternatif bentuk wisata sangat potensial, bukan hanya karena Indonesia secara alamnya di anugerahi kekayaan destinasi yang luar biasa indah, tapi dengan ekowisata para pelaku wisata juga diajarkan cara menghargai lingkungan dan ada pembelajaran untuk lebih mengenal alam dan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Wisata hutan Mangrove adalah salah satu bentuk

perjalanan ekowisata yang bias dilakukan dengan tujuan edukasi dan konservasi; perpaduan yang bias ditawarkan kepada wisatawan umum ataupun khusus, baik lokal maupun mancanegara.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki wilayah hutan Mangrove terbesar dan memiliki sumber hayati yang paling banyak. Ekosistem Mangrove merupakan sumber daya lahan basah pada wilayah pesisir, sistem penyangga kehidupan dan kekayaan alam yang nilainya sangat tinggi. Luas ekosistem Mangrove di Indonesia mencapai 75% dari total Mangrove di Asia Tenggara, atau kurang lebih 27% dari luas area Mangrove di dunia. Kekhasan ekosistem Mangrove Indonesia adalah memiliki keragaman jenis yang paling tinggi di dunia. Sebaran Mangrove di Indonesia terutama di wilayah pesisir Sumatera, Kalimantan dan Papua. Namun luas penyebaran Mangrove terus mengalami penurunan dari 4,25 juta hektar pada tahun 1982 menjadi sekitar 3,24 juta hektar pada tahun 1987. Kecenderungan tersebut mengidentifikasi bahwa terjadi degradasi hutan Mangrove yang cukup nyata, yaitu sekitar 200 ribu hektar/tahun, sehingga dimulai gerakan rehabilitasi dengan target per tahun 1000 Ha (KPPI,2020). Dapat dilihat dari data yang tercantum di gambar 1, bahwa terdapat penurunan degradasi dan peningkatan luas penyebaran Mangrove dalam kurang lebih 30 tahun terakhir.



Gambar 1 :Peta Mangrove Indonesia

Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Yuliana, 2019) dikatakan bahwa pengembangan ekowisata hutan Mangrove dengan pendukung prinsip ekonomi dan sosial dari masyarakat sekitar memiliki potensi yang cukup tinggi untuk dijadikan daerah wisata. Bahkan menurut (Wijayanti,2006) keberadaan hutan Mangrove juga memberikan potensi konsep wisata pendidikan. Melihat dari kondisi Hutan Mangrove di kampung Kelembak, Kecamatan Nongsa, wilayahnya masih belum terkelola dengan optimal untuk menunjang kegiatan ekowisata dan eduwisata. Hal tersebut dapat di cermati dari kelengkapan sarana dan prasarana pendukung kegiatan wisata Mangrove. Selain itu, minimnya edukasi dan pelatihan untuk masyarakat mengenai pariwisata juga merupakan poin penting yang perlu ditambahkan.

Berdasarkan permasalahan yang ada diperlukan suatu solusi untuk memecahkan permasalahan per sebut. Peran masyarakat, pemerintah dan pendampingan dari akademisi sangat diperlukan. Potensi yang di miliki untuk di gali lebih lanjut sangat tinggi maka dari itu penelitian ini bertujuan menganalisis sumber daya Mangrove dan strategi pengembangan dari **PERENCANAAN WISATA MANGROVE KAMPUNG KELEMBAK, KOTA BATAM**

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan penelitian yang menggunakan data primer dari informan yang diwawancarai juga objek penelitian yang di observasi dan data sekunder dari sumber yang digunakan sebagai objek penelitian, seperti buku atau literature termasuk surat kabar, majalah, dan media elektronik (situs internet) atau media online, yang berhubungan dan relevan dengan masalah penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan mempelajari bahan bacaan selama periode penelitian.

Menurut Sugiyono (2012) Hasil wawancara dengan berbagai pihak yaitu otoritas pemerintah, asosiasi pariwisata dan perwakilan organisasi dan pemangku kepentingan lainnya telah diidentifikasi dan di susun untuk tujuan menguraikan penelitian.

Sugiyono (2012) juga menuturkan bahwa studi sastra berkaitan dengan studi Teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang dalam situasi sosial yang sedang di pelajari, selain itu penelitian perpustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini karena penelitian tidak akan lepas dari. Kombinasi studi literatur dan wawancara mendalam dengan dua informan utama yaitu Bapak Johari sebagai ketua Rukun Warga Kampung Kelembak dan Bapak Ali Oleh sebagai Ketua Pokdarwis Kampung Kelembak, kemudian data digunakan untuk meningkatkan kelengkapan informasi dan memperbaiki perbedaan antara hasil di lapangan dan literatur yang tersedia.

Data yang telah terkumpul kemudian di bahas dan ditentukan faktor internal dan eksternal yang berhubungan dengan kegiatan pengelolaan kawasan Mangrove. Analisis strategi perencanaan wisata kemudian dilakukan dengan cara menilai bobot faktor dan memilih alternatif dan prioritas strategi menggunakan analisis SWOT. Secara rincian analisis ini membandingkan antara faktor eksternal (peluang dan ancaman) dengan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) (Huda, 2008). Proses selanjutnya membuat sebuah komparasi kondisi eksternal dan internal yang disajikan dalam sebuah matriks SWOT untuk menggambarkan kondisi keterkaitan satu sama lain. Matriks SWOT merupakan *matching tool* yang penting untuk membantu mengembangkan empat tipe strategi yaitu sebagai berikut:

- Strategi SO (*Strength-Opportunity*), strategi menggunakan kekuatan internal untuk meraih peluang yang ada.
- Strategi WO (*Weakness-Opportunity*), strategi ini bertujuan untuk mempersempit kelemahan yang ada di internal perusahaan dengan memanfaatkan peluang.
- Strategi ST (*Strength-Threat*), strategi ini ditujukan untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal.
- Strategi WT (*Weakness-Threat*), strategi ini adalah teknik bertahan dengan cara memperkecil kelemahan internal dan menghindari ancaman.

## PEMBAHASAN

Pemerintah kota Batam telah menetapkan Kecamatan Nongsa sebagai daerah wisata bahari dan ekowisata. Perlu upaya dari pemerintah daerah dalam menunjang pengembangan ekowisata berbasis masyarakat dengan mengoptimalkan potensi alam seperti budidaya Mangrove menjadi suatu destinasi wisata yang dapat di kelola secara mandiri oleh masyarakat .Kampung Kelembak sendiri terletak di Kelurahan Sambau, Kecamatan Nongsa, Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau dengan luas +/- 6 hektar persegi. Kampung Kelembak merupakan kawasan yang secara demografis memiliki wilayah rawa dan tanah datar

yang berbatasan langsung dengan laut dan memiliki potensi sebagai kawasan hutan bakau (mangrove). Dalam strategi pengembangan wisata, dibutuhkan beberapa identifikasi sebagai dasar acuan agar perkembangan ini menjadi tepat sasaran di masa yang akan datang, hasil penelitian berdasarkan analisis SWOT yaitu identifikasi potensi Mangrove ekowisata di wisata Mangrove Kampung Kelembak, lalu faktor internal strategi dan strategi dari faktor eksternal untuk mengembangkan ekowisata dan Edu wisata Mangrove.

Potensi pariwisata didefinisikan sebagai kemampuan, kekuatan dan sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk banyak orang (Sari, 2015) segala sesuatu yang ada di tujuan wisata dan merupakan daya tarik bagi orang-orang untuk datang, datang lagi dan lagi. 4 komponen yang harus dimiliki oleh daerah wisata adalah atraksi, aksesibilitas, fasilitas, dan tambahannya (Klein, 1995).

Aspek biota, atraksi dan kuliner menjadi daya tarik utama bagi ekowisata Mangrove di Kampung Kelembak. Atraksi adalah salah satu faktor penting yang mendukung keberadaan ekowisata karena daya tarik memberikan karakteristik atraksi lainnya. Spillane (2002) menjelaskan daya tarik itu adalah hal-hal yang dimiliki oleh tujuan wisata yang menarik pengunjung. Aspek pendukung lain yang diperlukan adalah promosi digital, panduan, keamanan, infrastruktur, aksesibilitas, sumber daya manusia, souvenir, produk Mangrove, konservasi penanaman Mangrove yang menarik bagi peneliti dan pemerhati biota bahari. Sumber daya manusia yang terlatih diperlukan untuk mengelola kawasan ekowisata tanda Edu wisata dalam berbagai kegiatan seperti koordinator lapangan untuk membantu mengatasi masalah di lokasi sehingga pelatihan-pelatihan mengenai wisata dan pelestarian alam sangat dibutuhkan. Dari hasil data SWOT kita bisa juga lihat bahwa peran pemerintah sangat dibutuhkan dalam upaya meningkatkan kekurangan yang ada untuk keberhasilan pengembangan wisata Mangrove. Pembangunan dapat berhasil jika para pemangku kepentingan menyadari peran mereka dalam manajemen ekowisata dan konservasi hutan Mangrove (Satyanarayana, 2012).

Table 1. SWOT Matrix of Kelembak Mangrove Ecotourism Development Strategy

<p>Opportunity (O) Minat terhadap ekowisata dan Eduwisata (O1) Kelembak pemerintah terkait dengan pengembangan pariwisata di 2022 (O2) Peningkatan kesadaran wisata lokal dari turis lokal (O3) Minat terhadap kuliner lokal (O4) Maraknya pendistribusian vaksin dan besarnya kuota masyarakat yang telah menerima vaksin (O5) Meningkatnya keterlibatan akan wisata (O6) Banyaknya minat peneliti dan pecinta alam terhadap konservasi dan ekowisata mangrove (O7) Bermana pemerintah untuk <i>Trove</i> bubble dan VTL (O8)</p>	<p>Strength (S) Kawasan mangrove yang masih asli (S1) Memiliki berbagai ragam flora dan fauna yang beragam (S2) Memiliki <i>Fishing site</i> (S3) Aksesibilitas mangrove (S4) Kawasan kuliner lokal yang berbasir <i>Acuvore</i> (S5) Memiliki destinasi makan berjarak dari asal (S6) Memiliki Pelabuhan kapal di Pulau - pulau di sekitar area Mangrove (S7) Atraksi jelajah mangrove (S8) Produk Mangrove, kopi dan batik (S9) Adanya homestay penanaman mangrove (S10)</p>	<p>Weakness (W) Bundahnya kualitas sumber daya manusia (W1) Hemangnya kesadaran akan pelestarian lingkungan (W2) Kurang tempat (W3) Koordinasi dari kelompok masyarakat kurang (W4) Kurang promosi baik lokal maupun wirman (W5) Infrastruktur kurang memadai (W6) Aksesibilitas rendah (W7) Kurangnya dukungan pemerintah (W8)</p>
<p>SO Strategy: 1. Pengembangan paket ekowisata dan edukasi konservasi mangrove 2. Pengembangan promosi pariwisata baik secara digital maupun <i>direct promotion</i> 3. Pengembangan <i>oleh-oleh</i> khas yang berasal dari <i>local craft</i>, seperti batik dan kopi mangrove 4. Pengembangan kuliner lokal dari konsep <i>locavore</i>, seperti <i>gong-gong</i> 5. Destinasi wisata sejarah 6. Destinasi wisata <i>ohla</i> raga, seperti <i>fishing site</i> 7. Destinasi petualangan seperti jelajah mangrove</p>	<p>WO Strategy: 1. Meningkatkan kualitas manusia sumber daya untuk membantu ekowisata pengembangan SDM 2. Tambahkan sumber daya manusia untuk mengikuti 3. Dengan jumlah pengunjung 4. Meningkatkan anggaran untuk meningkatkan pelayanan 5. Meningkatkan Kerjasama antar organisasi masyarakat seperti <i>Pekdarwis</i>, <i>Bumdes</i>, <i>Koperasi Desa</i>, <i>karang taruna</i> dan lain lain.</p>	<p>WT Strategy: 1. Meningkatkan kerja sama dengan pemerintah dan stakeholder lainnya untuk membangun infrastruktur 2. Peningkatan SDM dengan pelatihan berbasis wisata dan kelestarian alam</p>
<p>Threats (T) Masa pandemi yang berlanjut - larut (T1) Kurukan lingkungan (T2) Lemahnya Koordinasi antar sektor (T3) Perilaku pengunjung yang tidak bisa dikendalikan (T4)</p>	<p>ST Strategy: 1. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian alam 2. Peran pemerintah dalam Meningkatkan kesadaran akan berwisata dengan proses</p>	<p>WT Strategy: 1. Meningkatkan kerja sama dengan pemerintah dan stakeholder lainnya untuk membangun infrastruktur 2. Peningkatan SDM dengan pelatihan berbasis wisata dan kelestarian alam</p>

Sumber: data diolah 2022

Posisi kuadran *Strength* menunjukkan bahwa pengembangan wisata Mangrove kampung Kelembak sedang tumbuh atau kuat karena memiliki kekuatan yang cukup banyak dari sisi internal, yaitu ada 10 poin *Strength*. Maka dari itu, sangatlah mungkin strategi yang digunakan adalah strategi agresif, di mana adanya penggabungan antara penawaran alternatif wisata Mangrove dan non-Mangrove untuk memperkaya pilihan wisata yang bias ditawarkan. Wisata Mangrove dapat dilakukan di area jelajah Mangrove beserta ragam biotanya dan wisata non-Mangrove bias berupa berperahu, *hiking*, *swafoto spot*, fotografi, menanam bibit Mangrove, kuliner dan melihat pengolahan biji Mangrove.

Pengembangan suatu kawasan wisata tidak bias dilepaskan dari keberadaan para pemandu wisata dan agen perjalanan yang bias digerakkan secara swadaya oleh masyarakat setempat maupun di bantu oleh pemerintah. Pemandu wisata dan agen perjalanan bisa di kontrol dengan konsep *ecotourism dan edutorism* untuk tawaran paket wisata tanpa mengganggu upaya konservasi alam dengan tetap mengikutsertakan penanaman Mangrove sebagai salah satu daya tarik atau aktivitas wisatanya. Dari segi promosi dapat dilakukan dengan mengajak masyarakat ikut aktif dengan aktif mengekspos kegiatan wisata di berbagai platform *sosial media*, dengan menggaris bawahi kegiatan peduli menanam Mangrove, menambah tempat pembibitan (*green house* dan selasar Mangrove), tempat – tempat *instagramable* untuk *swafoto* yang akan banyak menarik wisatawan dari generasi muda dan juga gerakan mengajak wisatawan memanfaatkan obyek biota dengan sebaik-baiknya. Peningkatan promosi juga dapat dilakukan melalui media cetak seperti brosur, pamflet, spanduk maupun media elektronik seperti internet berupa website, televisi, dan radio untuk mendapatkan dukungan dan partisipasi masyarakat. Daya dukung SDM di berbagai bidang dalam peningkatan wisata Mangrove juga sangatlah penting, kesadaran masyarakat akan pentingnya pariwisata untuk peningkatan ekonomi diperlukan untuk menaikkan antusiasme bersama. Di area Mangrove sendiri penambahan tenaga koordinator lapangan untuk Mangrove tersebut sangat penting, seperti menanam Mangrove, mengatur kerapatan Mangrove, juga guna membersihkan sampah yang semakin banyak. Di samping itu peningkatan sumber daya manusia diperlukan untuk membina masyarakat yang mengolah biji Mangrove untuk menghasilkan variasi produk yang berkualitas sehingga dapat dijadikan souvenir bagi wisatawan, seperti kopi dan batik dari biji dan getah Mangrove. Dalam kuadran di tabel 1 juga terlihat bahwa penting sekali kerja sama antara masyarakat, pemerintah, organisasi swasta, stakeholder lainnya dan akademisi dalam peningkatan potensi hutan Mangrove. Selain itu, sentuhan teknologi, serta peningkatan peran pemerintah, penyuluhan tentang

lingkungan dan ekosistem Mangrove, dan sosialisasi penerapan peraturan pemerintah tentang lingkungan

#### SIMPULAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa kawasan hutan Mangrove Kampung Kelembak memiliki potensi yang tinggi untuk dikembangkan sebagai ekowisata dan Edu wisata dengan strategi gabungan dari S-O, yaitu *Strength – Opportunity* dan W-O, yaitu *Weakness – Opportunity*. Di lihat dari poin – poin yang terdapat dalam kuadran pengembangan ekowisata hutan Mangrove Kampung Kelembak sedang dalam pertumbuhan atau kuat posisi. Oleh karena itu, strategi yang tepat untuk pengembangan kawasan ekowisata dan Edu wisata ini adalah strategi agresif. Strategi agresif adalah posisi di mana kekuatan dapat digunakan untuk memanfaatkan peluang.

Saran yang bias di ambil dari hasil analisis SWOT untuk mengembangkan ekowisata; pertama mengembangkan konservasi Mangrove dan rehabilitasi sebagai bentuk potensi wisata baru di wilayah sekitar hutan Mangrove ekowisata, kedua meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan berdasarkan kebijaksanaan masyarakat sekitar, ketiga merumuskan peraturan dan kebijakan untuk menjaga kelestarian hutan Mangrove dengan cara bekerja sama dengan berbagai pihak baik pemerintah daerah setempat, akademisi maupun penggerak konservasi Mangrove, keempat memperkuat konsep ekowisata dan Edu wisata yang bertujuan untuk meningkatkan nilai ekonomi dan kelestarian lingkungan, kelima meningkatkan manajemen ekowisata dan Edu wisata dari sisi sumber daya manusia dan juga memanfaatkan platform media sosial internet sebagai wadah promosi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Garrod, B dan JC Wilson. 2003. Marine Ecotourism. Issues and Experiences. Channel View Publication. England.
- Idajati, H., Pamungkas, A., &VelyKukinul, S. (2016). *The Level of Participation in Mangrove Ecotourism Development*, Wonorejo Surabaya. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 227, 515–520. <http://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.06.109>
- Kelly, E. (2019). Wisata Hutan Bakau Kampung Kelembak. *The First National Conference for Community Service Project (1st NaCosPro 2019) “Empowering Society, Driving Change: Social Innovation.”*
- Rangkuti, Freddy. (2006). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Rangkuti, Freddy. (2017). *Tekhnik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT Cara Perhitungan Bobot, Rating dan OCAI*. Jakarta: PT Gra,edia Pustaka Utama

- Simanjuntak, S.W.,et.al (2015) . Strategi Pengembangan Pariwisata Mangrove di Pulau Kemujan
- Karimun jawa. *DIPONEGORO JOURNAL OF MAQUARES Volume 4, Nomor 1*. 25-34.
- SyafriHarto, Rd. Siti Sofro Sidiq (2021). *Development Strategy Mangrove Ecotourism Based On*
- Local Wisdom*.Sosiohumaniora, Vol, 23, No. 1, March 2021
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Wijayanti, Tri. (2006). Konservasi Hutan Mangrove Sebagai Wisata Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Tehnik Lingkungan Vol.1 Edisi Khusus*